



Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Abad ke-21: Integrasi Model *Subject, Student, dan Problem-Centered* dalam Kerangka *Insan Kamil*

Andi Qadri Al-Aqsha¹, Della Anjelia Saputri², Yusuf Nur Rochman Rasyid³, Khuriyah⁴

^{1,2,3,4} Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta

¹qodriandy1@gmail.com, ²dellaanjelia2010@gmail.com, ³yusufinginbisa@gmail.com,

⁴khuriyah@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kurikulum pendidikan Islam abad ke-21 melalui integrasi model subject-centered, student-centered, dan problem-centered dalam rangka pembentukan insan kamil yang berkarakter dan adaptif. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah terkait prinsip dasar pengembangan kurikulum, model desain pengembangan kurikulum, dan integrasi nilai-nilai Islam di dalamnya. Data dikumpulkan melalui telaah Pustaka terhadap buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah untuk dianalisis melalui proses reduksi, klasifikasi tema, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 harus berlandaskan prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas, serta integrasi model subject-centered, student-centered, dan problem-centered. Integrasi ketiga model kurikulum tersebut menghasilkan desain pembelajaran yang komprehensif serta menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Kurikulum pendidikan Islam harus bersifat integrative dan transformative agar mampu menghasilkan insan kamil yang toleran, kreatif, dan berkontribusi positif terhadap peradaban global yang berlandaskan pada nilai-nilai rahmatan lil 'alamin.

Kunci Kunci: Kurikulum pendidikan Islam, Subject-Centered, Student-Centered, Problem-Centered, Insan Kamil

Abstract

This study aims to analyze the transformation of the 21st-century Islamic education curriculum through the integration of subject-centered, student-centered, and problem-centered models, to form an insan kamil with character and adaptability. This study is a descriptive qualitative study based on a literature review, which examines various scientific literature related to the basic principles and design models of curriculum development, and the integration of Islamic values within them. Data were collected through a literature review of books, journal articles, and scientific publications. Data were analyzed through data reduction, theme classification, narrative presentation, and conclusion drawing using source triangulation techniques to ensure data validity. The results indicated that an Islamic education curriculum relevant to 21st-century demands must be based on the principles of relevance, flexibility, continuity, efficiency, and effectiveness, as well as the integration of subject-centered, student-centered, and problem-centered models. The integration of these three curriculum models results in a comprehensive learning design that balances cognitive, affective, and spiritual aspects. The Islamic education curriculum must be integrative and transformative to produce an insan kamil who is tolerant, creative, and contributes positively to global civilization based on the values of rahmatan lil 'alamin (blessing for the universe).

Keyword: Islamic Education Curriculum, Subject-Centered, Student-Centered, Problem-Centered, Insan Kamil

PENDAHULUAN

Era globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan. Pendidikan sebagai instrumen utama dalam mengembangkan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan budaya, bukan hanya sarana transfer ilmu pengetahuan. Kurikulum juga merupakan inti pendidikan yang berfungsi untuk mengarahkan proses pembelajaran dan menentukan standar pencapaian kompetensi siswa agar selaras dengan tuntutan abad ke-21 (Umam, 2021, p. 523).

Selaras dengan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan, kurikulum dituntut untuk fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari penguatan faktor-faktor pendukung seperti kompetensi guru, sarana dan prasarana yang memadai, pendanaan, serta manajemen pendidikan yang efektif. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang didukung oleh manajemen pembelajaran yang baik berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa (Hazimah et al., 2021, pp. 123–126).

Berdasarkan perspektif pedagogis, kurikulum memuat landasan filosofis yang tidak hanya mencakup rencana pembelajaran, tetapi juga misi pengembangan karakter siswa secara komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Olehnya itu, arah pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada evaluasi menyeluruh yang menekankan relevansi capaian pembelajaran dengan kebutuhan dunia nyata. Salah satu fokus utamanya adalah menguatkan kompetensi akhir siswa dan relevansinya dengan kebutuhan dunia kerja (Murwaningsih, 2018, pp. 247–250).

Kurikulum modern menempatkan siswa sebagai fokus utama pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Model ini merangsang siswa agar aktif membangun

pengetahuan melalui pengalaman belajar yang mandiri dan reflektif. Penerapan *student-centered learning* melalui kegiatan eksplorasi, proyek, dan diskusi ilmiah terbukti dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar secara signifikan (Maulidian et al., 2020, pp. 55–57).

Selain *student-centered learning*, kurikulum juga perlu berlandaskan pada *problem* dunia nyata di masyarakat melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa agar mengembangkan kemampuan *critical thinking* dan *problem solving*, tidak hanya memahami konsep, dan menempatkan situasi kontekstual sebagai inti dari proses pembelajaran. *Problem-based learning* menjadi jembatan antara isi kurikulum dengan problematika yang berkembang di masyarakat (Meilasari et al., 2020, pp. 195–197).

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kurikulum membutuhkan perhatian khusus terhadap integrasi nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam harus menekankan pengembangan moral dan karakter di samping juga pencapaian akademik. Integrasi pendidikan Islam ke dalam pengembangan kurikulum modern dicapai melalui penyesuaian visi pendidikan, penguatan materi berbasis Islam, dan peningkatan kompetensi guru dalam penggabungan nilai-nilai tersebut (Rahmawati et al., 2025, pp. 63–66).

Memasuki abad ke-21, transformasi kurikulum menjadi tuntutan yang tidak terelakkan bagi sistem pendidikan Islam. Dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan tuntutan global mengharuskan kurikulum yang transformatif dan tidak hanya informatif. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai kehidupan dan tantangan modern melalui penguatan literasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Olehnya itu, perancangan kurikulum perlu berorientasi pada model yang responsif terhadap perkembangan zaman, tanpa

menghilangkan identitas spiritual dan moral yang mendasari pendidikan Islam. Transformasi ini menjadi titik temu antara urgensi inovasi dan pelestarian nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada transformasi kurikulum pendidikan Islam abad ke-21 melalui integrasi model *subject-centered*, *student-centered*, dan *problem-centered* dalam rangka pembentukan *insan kamil* yang berkarakter dan adaptif. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum yang komprehensif dan integratif. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan pengembang kurikulum dalam merancang sistem pendidikan yang adaptif, relevan, dan kontinuitas sesuai dengan tantangan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kepustakaan yang bertujuan untuk menghasilkan konsep kurikulum yang transformatif, adaptif, dan komprehensif, sehingga dapat membentuk siswa yang berkarakter, kritis, kreatif, dan memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan sosial. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menganalisis data dari berbagai sumber ilmiah, seperti buku maupun artikel jurnal yang juga sebagai sumber data penelitian. Sementara itu, objek penelitian ini ialah berfokus pada prinsip dasar pengembangan kurikulum, model pengembangan kurikulum (*subject-centered*, *student-centered*, dan *problem-centered*), serta integrasinya dengan nilai-nilai Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur yang relevan dan kredibel. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, klasifikasi tema, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan penelusuran literatur silang dari berbagai publikasi akademik untuk memastikan konsistensi, akurasi, dan validitas argumentatif, sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif dan transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum bukan sekedar penyusunan materi pembelajaran, tetapi juga perancangan arah pendidikan yang selaras dengan kebutuhan siswa dan perubahan sosial. Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi dan efektivitas berperan sebagai dasar untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut bersifat sistematis, adaptif dan kontekstual. Menurut Prasetyo & Hamami (2020, p. 49), prinsip-prinsip tersebut terbagi menjadi prinsip umum dan prinsip khusus yang diterapkan pada tahap perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum di lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip kurikulum harus mampu memadukan capaian akademis dengan penanaman nilai-nilai spiritual sehingga tercapai keseimbangan antara aspek intelektual dan moral.

Relevansi menjadi asas utama yang menekankan pentingnya hubungan internal antarkomponen kurikulum seperti tujuan, isi, strategi, dan evaluasi, serta hubungan eksternal dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan siswa dan dinamika sosial. Dalam pendidikan Islam, relevansi kurikulum tercermin pada kemampuan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan pembentukan kesadaran spiritual, namun tetap adaptif pada tuntutan kehidupan modern. Supangat et al. (2024, pp. 30446–30447) menegaskan bahwa kurikulum yang relevan dengan kehidupan nyata akan meningkatkan motivasi belajar dan mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran karena merasa pelajaran yang diperoleh bermanfaat dalam kehidupan.

Prinsip fleksibilitas penting diterapkan dalam pengembangan kurikulum agar mampu disesuaikan dengan perbedaan *background* siswa, kondisi sekolah, dan karakteristik lingkungan belajar. Dengan fleksibilitas ini, pendidik diberikan kebebasan untuk menyesuaikan metode, sumber belajar, dan strategi evaluasi sepanjang selaras dengan tujuan pendidikan. Penelitian yang dilakukan

Butolo et al. (2023, pp. 329–330) menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum bukan berarti mengabaikan standar nasional, tetapi memungkinkan inovasi dan kreativitas guru untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam pendidikan Islam, fleksibilitas membantu mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan kemampuan akademik siswa.

Prinsip kontinuitas menegaskan pentingnya kesinambungan antara setiap tahap pembelajaran, baik antarjenjang maupun antarmateri, sehingga kompetensi yang dipelajari siswa menjadi fondasi bagi jenjang berikutnya. Dengan kontinuitas, siswa belajar secara bertahap tanpa mengulangi atau melewati materi. Yaw Sekyi Acquah & Akwesi Owusu (2021, pp. 170–173) menegaskan bahwa kontinuitas antarmateri yang lemah dapat menghambat pemahaman siswa terhadap konsep lanjutan dan mampu meningkatkan beban belajar siswa secara tidak proporsional. Dalam pendidikan Islam, kontinuitas juga berarti kesinambungan pembinaan akidah, syariat, dan akhlak secara bertahap dan menyeluruh.

Prinsip efisiensi dan efektivitas memiliki keterkaitan erat dan menekankan pada keberhasilan pembelajaran secara maksimal. Efisiensi berhubungan dengan sejauh mana kurikulum dapat diimplementasikan secara optimal sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, sedangkan efektivitas menekankan sejauh mana kurikulum dapat mengubah perilaku belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Butolo et al. (2023, pp. 330–331) menegaskan bahwa efisiensi dan efektivitas merupakan indikator penting kurikulum yang harus terefleksi dalam desain, implementasi dan evaluasi pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, kedua prinsip ini memastikan proses belajar tidak hanya penuh teori, tetapi membantu siswa memahami makna dan penerapannya.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pengembangan kurikulum tidak hanya bersifat teknik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai

dan pandangan hidup. Dalam pendidikan Islam, kurikulum yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip yang baik akan menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan *insan* yang berkarakter, beriman dan bertanggung jawab. Kurikulum semacam itu akan memainkan peran penting dalam menumbuhkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan keimanan pada siswa.

Desain Pengembangan Kurikulum

Subject-Centered Design

Desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar (*subject-centered design*) merupakan model paling klasik dalam sejarah pendidikan dan masih diimplementasikan di banyak lembaga pendidikan formal. Model ini menjadikan mata pelajaran sebagai pusat pembelajaran, sehingga kurikulumnya terstruktur secara sistematis menurut disiplin ilmu yang terpisah, seperti matematika, bahasa, sains, dan agama. Tujuan pokok dari model ini ialah menjamin bahwa pengetahuan akademik yang dianggap mendasar dapat diteruskan seutuhnya kepada siswa. Masupah (2018, p. 15) menyatakan bahwa model ini juga dipertahankan karena menyajikan struktur yang jelas dan memudahkan implementasi serta evaluasi capaian hasil pembelajaran, mengingat kurikulumnya disusun secara sistematis menurut disiplin ilmu tertentu sehingga mudah dilaksanakan dan disempurnakan.

Walaupun *subject-centered design* dinilai efektif dalam mempertahankan keteraturan materi dan struktur pembelajaran, desain ini kerap mendapat kritikan karena terlalu fokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan pengembangan pembentukan sikap sebagai nilai afektif dan keterampilan sosial siswa. Model ini didasarkan pada pandangan pendidikan klasik yang melihat ilmu pengetahuan sebagai disiplin ilmu yang harus dikuasai secara terpisah tanpa mengaitkannya dengan nilai moral, spiritual, dan pengalaman hidup siswa. Dalam

pendidikan Islam, model ini dapat membentuk siswa yang cerdas secara akademik tetapi lemah dalam mengamalkan nilai-nilai nilai-nilai religius dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Agus et al. (2024, pp. 1864–1865) bahwa kurikulum yang dirancang berdasarkan pada mata pelajaran sering kali membuat pemahaman siswa menjadi terpisah-pisah karena siswa tidak diajak untuk menghubungkan berbagai konsep secara komprehensif dan kontekstual.

Namun demikian, *subject-centered design* tetap menunjukkan relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan formal, karena mampu membangun dasar intelektual yang kuat melalui penyusunan kurikulum yang secara sistematis. Pendekatan ini memberikan pemahaman dasar bagi siswa untuk memahami struktur keilmuan sebelum mengembangkan analisis dan sintesis antardisiplin ilmu. Dalam pendidikan Islam, *subject-centered design* dapat diintegrasikan dengan metode klasik seperti tahfiz, tafsir, atau kajian kitab kuning yang juga fokus pada penguasaan ilmu, selama tetap mempertahankan unsur refleksi dan penanaman nilai-nilai agama. Oleh karena itu, Ghozil Aulia et al. (2022, pp. 240–241) menegaskan perlu adanya pembaruan model ini agar tidak sekedar berorientasi pada hafalan, tetapi lebih diarahkan pada kurikulum yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Optimalisasi model kurikulum *subject-centered* dapat dilakukan melalui integrasi tematik dan lintas disiplin, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga melatih penalaran, kerja sama, dan berpikir komprehensif. Transformasi menuju kurikulum tematik-integratif merupakan langkah strategis untuk meminimalkan pemisahan antarpelajaran melalui penyatuan mata pelajaran yang saling berkaitan. Dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah, adaptasi ini tercermin dalam pengintegrasian fiqh dengan muamalah atau akidah dengan akhlak, sehingga siswa memperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Retnowati et al. (2024, pp. 228–231) yang menegaskan bahwa integrasi seperti ini dapat memperkuat kesatuan pembelajaran dan membantu siswa memahami keterkaitan antarilmu dengan cara yang lebih mendalam dan mudah diterapkan.

Dengan demikian, walaupun desain *subject-centered* sering dianggap tradisional, model ini tetap bernilai strategis selama dipadukan dengan inovasi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkarakter. Bagi pendidikan Islam, *subject-centered* tetap penting, tetapi tetap diarahkan untuk membentuk *insan* yang unggul secara akademis dan bermoral.

Student-Centered Curriculum

Pendekatan kurikulum yang berpusat pada siswa (*student-centered curriculum*) menempatkan kebutuhan, potensi, minat, dan gaya belajar siswa sebagai inti pembelajaran, sementara guru berperan sebagai pembimbing yang memfasilitasi kemandirian belajar. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini sejalan dengan konsep semangat Merdeka Belajar yang mengedepankan kebebasan, kesetaraan, dan partisipasi aktif dalam pendidikan (Hadinata, 2022, pp. 158–162).

Secara empiris, implementasi *student-centered curriculum* terbukti mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar melalui berbagai kegiatan yang memberikan ruang bagi keterlibatan siswa secara aktif seperti diskusi, *learning by playing*, dan tugas autentik. Studi yang dilakukan Jumadi (2022, pp. 1144–1147) memperlihatkan peningkatan partisipasi dan pemahaman matematika setelah model *student-centered curriculum* diterapkan yang mengubah pola pembelajaran dari ceramah ke interaksi dua arah dan mendorong pemecahan masalah serta berkolaborasi.

Implementasi prinsip *student-centered curriculum* di sekolah dasar hingga menengah dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek atau masalah yang

menggabungkan *learning by doing* (pembelajaran dengan praktik) dan *learning by reflecting* (pembelajaran dengan refleksi). Dalam Kurikulum Merdeka, *Project-Based Learning* (PjBL) direkomendasikan untuk mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata, mendorong kerja sama, kreativitas, dan HOTS. Namun, kesiapan guru dan dukungan pelatihan juga tetap penitng untuk memastikan praktik ini tetap relevan (Martati, 2022, p. 15).

Di lain sisi, desain pembelajaran yang memberikan ruang bagi kemandirian tugas dan interaksi kolaboratif dalam rangka *student-centered curriculum* berdampak secara signifikan pada peningkatan keaktifan dan sikap belajar positif siswa. Sari et al. (2024, pp. 220–224) menguraikan bahwa model ini menjadikan siswa lebih aktif berargumen, mencari informasi, dan termotivasi secara intrinsik sebagai indikator penting keberhasilan pengelolaan kelas berbasis partisipasi.

Dengan menjadikan siswa sebagai subjek belajar, *student-centered curriculum* menumbuhkan motivasi, komunikasi, dan tanggung jawab belajar siswa yang lebih kuat. Di saat yang sama, guru berperan sebagai pembimbing melalui tujuan yang dirancang bersama, pemberian umpan balik yang responsif, dan penyusunan tugas autentik, sehingga dapat menjaga arah kurikulum, tanpa menghilangkan ruang kebebasan berpikir yang bermakna.

Problem-Centered Design

Desain kurikulum yang berpusat pada masalah (*problem-centered design*) menjadikan pengalaman kehidupan nyata dan isu-isu sosial sebagai fokus utama pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi permasalahan nyata di masyarakat, menganalisis penyebabnya, dan mencari solusi melalui pendekatan interdisipliner. Model *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan implementasi nyata dari pendekatan ini karena terbukti mampu menumbuhkan keterampilan

berpikir kritis, kemampuan menyusun argumen, dan kesadaran kontekstual siswa terhadap realitas kehidupan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nuraeni et al. (2025, pp. 285–286) yang menunjukkan bahwa *problem-centered design* tidak hanya melatih siswa untuk lebih berani bertanya dan berdiskusi, tetapi juga dibimbing untuk menumbuhkan empati sosial melalui evaluasi moral terhadap masalah kehidupan yang mereka hadapi.

Kekuatan *problem-centered design* terletak pada kemampuannya menyatukan isi pembelajaran ke dalam tema-tema kontekstual yang bermakna, mengembangkan kreativitas, dan menghadirkan pembelajaran yang relevan. Melalui tugas-tugas inkuiri dan proyek sosial, siswa dilatih untuk mengembangkan *high order thinking skills* (HOTS), kerja sama, dan tanggung jawab. Sebuah studi pengembangan perangkat PBL yang terintegrasi keterampilan abad ke-21 (Yanuarni et al., 2021, p. 538) menunjukkan adanya peningkatan kemandirian intelektual dan kemampuan reflektif siswa setelah mereka terlibat dalam penyelesaian kasus nyata secara kolaboratif.

Dengan demikian, *problem-centered design* dapat menumbuhkan karakter siswa yang adaptif, reflektif, dan solutif dalam menghadapi realitas kehidupan di masyarakat. Akan tetapi, keberhasilan implementasinya memerlukan dukungan sistem yang terencana dengan baik sehingga mampu memperkuat kompetensi guru, mengembangkan penilaian autentik, dan menumbuhkan budaya kolaborasi antarpendidik.

Integrasi ketiga model kurikulum (*subject*, *student*, dan *problem-centered*) menjadi langkah strategis dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif. Model *Subject-centered* berperan sebagai fondasi akademik dan penguasaan disiplin ilmu, *student-centered* menumbuhkan kemandirian dan partisipasi aktif siswa, sedangkan *problem-centered* menghadirkan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan realitas sosial. Sinergi dari ketiganya menghasilkan kurikulum yang

seimbang antara kognitif dan kemampuan adaptif, reflektif, serta solutif. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini menghasilkan keseimbangan antara pencarian ilmu, pengalaman belajar, dan pengabdian, sehingga pembelajaran tidak terjebak pada hafalan, tetapi menjadi lebih kontekstual dan transformatif.

Integrasi Model *Subject, Student, dan Problem-Centered* dalam Mewujudkan *Insan Kamil*

Kurikulum dalam pendidikan Islam berperan sentral sebagai panduan dalam merealisasikan tujuan *insan kamil*, yakni manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral. Oleh karena itu, nilai moderasi beragama harus dijadikan prinsip utama dalam perancangan kurikulum sebagai landasan etis untuk menghadapi dinamika keberagaman sosial. Penelitian yang dilakukan Suprpto (2020, pp. 356–357) menunjukkan bahwa mengintegrasikan moderasi ke dalam Kurikulum PAI dapat memperkuat toleransi, dialog, dan menghindari sikap ekstrem di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Pada era digital ini, kurikulum pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern dan kebutuhan manusia abad ke-21. Model pengembangan kurikulum berbasis digital yang tetap menjunjung tinggi nilai adab, kebijaksanaan, dan moralitas menjadi hal yang penting dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, pemikiran kritis, dan kemampuan kolaboratif. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunagraha (2025, pp. 63–65) yang menyatakan bahwa transformasi ini mendukung lahirnya siswa Muslim yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam perlu menggabungkan konten keilmuan dengan keterampilan literasi digital.

Meskipun demikian, implementasi kurikulum pendidikan Islam sering kali menghadapi permasalahan struktural dan konseptual. Ketidakselarasan antara tujuan yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman yang lemah tentang integrasi iman dan sains, serta resistensi terhadap budaya sekolah menjadi persoalan utama yang perlu diperhatikan. Jojang & Hamami (2024, pp. 1659–1661) mencatat bahwa reformasi kurikulum harus disertai dengan kesadaran akan dasar pengetahuan agar tidak hanya menonjolkan aspek ritual tanpa makna substantif. Olehnya itu, evaluasi kurikulum harus mempertimbangkan konteks sosio-kultural siswa.

Lebih lanjut, keberhasilan kurikulum pendidikan Islam juga sangat dipengaruhi oleh tata kelola kelembagaan dan kesiapan pendidik dalam menghadapi Era Society 5.0. Guru perlu memiliki kemampuan pedagogik, menguasai teknologi digital, dan kedalaman spiritual untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam desain pembelajaran yang inovatif. Penelitian yang dilakukan Susanti & Hasmiza (2025, pp. 182–184) menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan, pelatihan guru, dan kolaborasi antarsekolah merupakan faktor penting dalam memastikan keberlanjutan kurikulum. Tanpa kesiapan institusional, reformasi kurikulum hanya akan berhenti pada dokumen administratif.

Menanggapi tantangan global, inovasi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di lembaga pendidikan menjadi hal yang krusial. Pendekatan kurikulum integratif yang memadukan ajaran religius dan realitas kehidupan akan membekali siswa menghadapi persoalan kontemporer. Studi yang dilakukan Kasim et al. (2025, pp. 399–401) menunjukkan bahwa kurikulum berbasis proyek, kajian tematik al-Qur'an, dan literasi sosial-keagamaan efektif meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu kemasyarakatan. Hal ini menandakan bahwa pendidikan Islam harus terus membangun relevansi sosial melalui inovasi kurikulum yang dinamis.

Kurikulum pendidikan Islam yang relevan tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi menumbuhkan kesadaran kontekstual tentang Tuhan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan keterampilan abad ke-21, pendidikan Islam mampu melahirkan *insan kamil* yang toleran, mandiri, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara komprehensif dan terbuka dengan berpegang teguh pada prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas untuk mampu menjawab tantangan kehidupan abad ke-21. Integrasi model *subject-centered*, *student-centered*, dan *problem-centered* menunjukkan bahwa kurikulum yang ideal ialah kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, moral, dan spiritual siswa sehingga melahirkan *insan kamil* yang cerdas, adaptif, dan beretik melalui perpaduan nilai-nilai religius dan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Islam harus dirancang secara integratif dan transformatif serta diwujudkan dalam praktik Pendidikan yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan praktik dalam rangka membangun generasi Muslim yang moderat dan berkontribusi pada peradaban *rahmatan lil 'alamin*.

REFERENSI

- Agus, F., Kadri, H., Marlinto, E., & Lahmi, A. (2024). Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam: Komponen Beserta Faktor-Faktornya. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1862–1872. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7760>
- Butolo, F., Lutfia, Harun, N. I., Mooduto, N., Ismail, S. I., Akuje, S., Walenta, R., Malik, R., Ibrahim, F., & Marsella D. Gui. (2023). Principles of Curriculum Development in an Effort to Improve Learning Quality. *International Journal of Advanced Technology and Social Sciences (IJATSS)*, 1(4), 325–332. <https://doi.org/10.59890/ijatss.v1i4.1112>
- Ghozil Aulia, M., Agung Rokhimawan, M., & Nafiisah, J. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(2), 224–246. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.184>
- Gunagraha, S. (2025). Model Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam Berbasis Transformasi Digital melalui Pendekatan Administratif dan Induktif. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 22(1), 63–75. <https://doi.org/10.15642/joies.2025.10.1.123-144>
- Hadinata, F. (2022). Analisis Filosofis Implementasi Merdeka Belajar sebagai Instrumen Kesenjangan dan pendidikan Demokratis. *Mozaik Humaniora*, 21(2), 158–168. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v21i2.29695>
- Hazimah, G. F., Cahyani, S. A., Azizah, S. N., & Prihantini. (2021). Pengelolaan Kurikulum dan Sarana Prasarana sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 121–129. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44591>
- Jojang, A. A. P., & Hamami, T. (2024). Perkembangan Dan Problematika Kurikulum pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Risalah: Jurnal pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 1648–1664. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebilla.h.v8i2.1517>
- Jumadi. (2022). Penerapan Student Center Learning pada Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah 14 Surakarta terhadap Pemahaman Konsep Matematis. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs)*, 5(5), 1143–1149.
- Kasim, A., Muhammad, & Idrus, S. A. J. Al. (2025). Inovasi Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam di Era Digital: Menyongsong Tantangan Globalisasi dan Perubahan Sosial. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu pendidikan)*, 6(2), 398–407. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17363>
- Martati, B. (2022). Penerapan Project Based

- Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Conference of Elementary Studies (CES)*, 13–22.
- Maspupah, U. (2018). Pengembangan Kurikulum di Lembaga pendidikan Anak Usia Dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 13(1), 133–155.
- Maulidian, M., Jummi, C., Gadeng, A., & Alamsyah. (2020). Implikasi Pendekatan Student Centered Learning (SCL) terhadap Hasil Belajar dalam Mata Kuliah Geografi SDA. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi Dan pendidikan Geografi*, 7(2), 55–61. <https://doi.org/10.22202/js.v7i1.4239>
- Meilasari, S., M, D., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(3), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Murwaningsih, T. (2018). “Link and Match” Kurikulum pendidikan Tinggi dengan Kebutuhan Dunia Kerja. *Prosiding Seminar Nasional pendidikan Administrasi Perkantoran (SNPAP) FKIP UNS*, 247–250. <https://jurnal.uns.ac.id/snpap/article/view/33062>
- Nuraeni, Y., Waruwu, J., Gulo, R. S., Goma, O. W., & Shifa, L. N. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Problem-Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar pada Abad ke-21. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadau*, 9(7), 282–285.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu pendidikan*, 8(1), 42–55.
- Rahmawati, H., Tanjung, K., & Gusmanelli. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Sekolah Modern. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadau*, 9(4), 63–70. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/10441>
- Retnowati, E., Hatni, Amril, & Dewi, E. (2024). Mengintegrasikan Ilmu Modern dengan Nilai Keislaman: Pendekatan Interdisipliner dalam pendidikan Islam. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian pendidikan Agama Islam*, 7(2), 223–235. <https://doi.org/10.24014/au.v7i2.34364>
- Sari, M., Ningsih, M. M. S., Febrianti, M., Febrianty, A., Prawita, tri W., & Nurjannah, A. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning. *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 219–230.
- Supangat, Triyanto, H., Ansori, & Sukatin. (2024). Prinsip Prinsip Pengembangan Kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal pendidikan Tambusai*, 8(2), 30444–30452.
- Suprpto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Susanti, & Hasmiza. (2025). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI: Landasan dalam Mewujudkan pendidikan Islam yang Berkualitas. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 178–191. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28088>
- Umam, K. (2021). Kurikulum dan Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Nusantara: Jurnal pendidikan Indonesia*, 1(3), 511–526. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i3-4>
- Yanuarni, R., Yuanita, P., & Maimunah. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Problem Based Learning Terintegrasi Keterampilan Abad 21. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi pendidikan Matematika*, 10(2), 536–549. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3331>
- Yaw Sekyi Acquah, B., & Akwesi Owusu, A. (2021). Vertical Articulation and Content Relevance of the Senior High School Economics Curriculum: Case of Ghana. *Asian Journal of Education and Training*, 7(3), 169–178. <https://doi.org/10.20448/journal.522.2021.73.169.178>